

## PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI NILAI ETIKA PADA SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN QURAN AL-HAYATUL ISLAMIYAH KOTA MALANG

Amirotul Fitriyah<sup>1</sup>, Mashunatul Inayah<sup>2</sup>, Trysia Syafa'atul Chusnia<sup>3</sup>, Akhmad Said<sup>4</sup>

STAI Ma'had Aly Al Hikam, Malang, Indonesia

Email: amy.missluhan@gmail.com<sup>1</sup>, mashunatulinyah@gmail.com<sup>2</sup>,  
trysiasyafa@gmail.com<sup>3</sup>, seachsaidahmad@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstract

*Character education has a crucial role in forming individuals who are not only academically intelligent but also have strong ethical sustainability. Devotion is carried out in applying ethical values to students Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al Hayatul Islamiah as an effort to create a generation with noble morals. Through a holistic approach, TPQ integrates Islamic religious teachings into the curriculum, ensuring that students not only become hafidz of the Koran but also individuals who are committed to ethical and moral values in everyday life. By involving teachers, administrators, and parents, TPQ Al Hayatul Islamiah creates a deep and engaging educational environment, where Islamic values are embedded in every aspect of life. This article explains the concrete steps taken by TPQ to teach and practice ethical values, such as honesty, responsibility, and compassion, so that students become not only someone capable, but also individuals who are empowered, have high morals and are ready to face global challenges with confidence and integrity.*

**Keywords:** *Implementation of ethical values, Moral, Santri.*

### Abstrak

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis namun juga memiliki ketahanan etika yang kuat. Pengabdian yang dilakukan dalam penerapan nilai etika dan moral pada santri Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al Hayatul Islamiah sebagai upaya mewujudkan generasi berakhlak mulia. Melalui pendekatan holistik, TPQ mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam kurikulum, memastikan peserta didik tidak hanya menjadi hafidz Al-Quran tetapi juga individu yang berkomitmen terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan guru, pengurus, dan orang tua, TPQ Al Hayatul Islamiah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendalam dan menarik, dimana nilai-nilai Islam tertanam dalam setiap aspek kehidupan. Artikel ini menjelaskan langkah konkrit yang dilakukan TPQ dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, agar peserta didik tidak hanya

menjadi seseorang yang cakap, namun juga menjadi individu yang berdaya, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan integritas.

**Kata Kunci:** Implementasi Nilai Etika, Moral, Santri.

## PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, pendidikan karakter menjadi aspek penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memegang peran sentral dalam pembentukan karakter anak-anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Fokus pada pembelajaran agama dan nilai-nilai Islam menjadikan TPQ sebagai wahana yang ideal untuk mengimplementasikan dan memperkuat nilai-nilai etika dan moral pada santri.

Pengabdian ini akan fokus pada pendampingan terhadap langkah dan strategi yang dilakukan oleh TPQ Al Hayatul Islamiah dalam melaksanakan program pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendekatan yang holistik,<sup>1</sup> seperti bagaimana keterlibatan pengajar, pengurus, serta seluruh komponen TPQ secara aktif dalam mendidik santri agar tidak hanya menjadi hafidz dan hafidzah Al-Qur'an, tetapi juga individu yang berkarakter mulia dan bermoral tinggi.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau kegiatan formal dalam pengajaran, tetapi juga perlu melibatkan interaksi kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan kegiatan-kegiatan keagamaan di TPQ Al Hayatul Islamiah, dan pola pikir yang tertanam dalam budaya sekolah. Dengan demikian, penting untuk mendeskripsikan bagaimana TPQ Al Hayatul Islamiah menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan santri, serta memastikan bahwa pembentukan karakter menjadi misi utama dalam menyongsong masa depan generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

## METODE

Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *service learning* (SL). Metode pengabdian *service learning* adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung. Metode *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap

---

<sup>1</sup> Holistik adalah suatu pendekatan atau konsep yang menekankan bahwa segala sesuatu harus dipahami sebagai suatu keseluruhan, sebagai sistem yang lebih besar daripada hanya sekadar jumlah dari bagian-bagiannya.

lingkungan. Metode tersebut memainkan peranan penting dalam kemandirian khususnya kemandirian peserta didik atau santri secara holistik.<sup>2</sup>

Subjek Pengabdian masyarakat berbasis warga pesantren ini merupakan pengajaran serta pendampingan di pendidikan TPQ Al Hayatul Islamiyah tingkat dasar sampai menengah yang ada di dalam Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah. Serta keterlibatan seluruh komponen TPQ terlibat aktif dalam mendidik santri agar tidak hanya menjadi hafidz dan hafidzah Al-Qur'an, tetapi juga individu yang berkarakter mulia dan bermoral tinggi.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim digunakan sebagai materi pelajaran Akhlak di pesantren Al-Hayatul Islamiyah, dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi salah satu mata pelajaran dalam bidang Akhlak serta menjadi dasar untuk melakukan pendampingan dan penanaman nilai-nilai. Sebelumnya, pelajaran Akhlak diisi dengan kitab *Akhlak Lil Banin*, yang diajarkan pada tingkat MTs kelas 1 hingga 3. Proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hampir sama seperti pembelajaran-pembelajaran umum lainnya, namun dikarenakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab kuning atau arab yang tidak mempunyai baris dan makna, maka pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* harus menggunakan metode tersendiri, yaitu metode pembelajaran kitab kuning seperti pada umumnya di pesantren-pesantren yaitu metode sorogan.<sup>3</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'allim* sangat dianjurkan oleh kiai sebagai persiapan bagi santri untuk memiliki semangat belajar dan karakter yang mulia. Kitab ini, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, menjadi panduan utama bagi santri dalam mengejar pengetahuan. Para ulama berpendapat bahwa memiliki pengetahuan tanpa memiliki karakter yang baik adalah sia-sia. Karakter yang baik, etika yang baik, atau moral yang baik tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus dicari melalui proses tertentu. Salah satu tahap dalam proses ini adalah dengan memperluas pengetahuan tentang berbagai ilmu. Ilmu hanya dimiliki oleh para ahli atau ulama dan guru. Oleh karena itu, seorang siswa harus belajar langsung dari mereka yang memiliki pengetahuan untuk dapat menavigasi lautan pengetahuan dengan baik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Agus Afandi, et al. 2022. "Metodologi Pengabdian Masyarakat". Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. ix

<sup>3</sup> Mutmainnah, R. (2013). Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi). Yogyakarta: Idea Press.

<sup>4</sup> Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan Isi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 4(1), 208–219. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.625>

Model pendidikan terbaik dalam menuntut ilmu saat ini adalah model yang ditunjukkan oleh pesantren. Orang yang menuntut ilmu seharusnya hidup dan berkumpul dengan sumber ilmu itu sendiri, yaitu ulama, dalam hal ini kiai.<sup>5</sup> Pentingnya pendidikan ala pesantren semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Orang-orang saat ini memiliki semangat yang sangat besar untuk mempelajari ilmu agama tetapi tidak ingin berkumpul dengan orang yang memiliki ilmu tersebut, fakta ini bisa dilihat dari kasus-kasus orang yang belajar agama melalui Google dan YouTube. Mereka hanya mengakses ilmu tanpa memiliki contoh langsung dari ulama. Hal ini terjadi karena ulama tidak hadir dalam proses belajar ilmu agama. Di sinilah relevansi pesantren yang memberikan contoh belajar yang baik, yaitu dengan berinteraksi dan berkumpul langsung dengan ulama, dalam hal ini kiai.<sup>6</sup>

Hasil observasi serta pendampingan secara langsung menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim mencakup beberapa metode, diantaranya:<sup>7</sup>

## 1) Bandongan

Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah menggunakan metode bandongan, yakni dengan ustadz membaca baris dan makna kitab di depan, sedangkan santri menyimak dan menulis kitabnya sesuai bacaan dan arahan ustadz. pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah dilakukan dengan cara ustadz membaca kitab di depan sedangkan para santri menulis apa yang dibaca dan diartikan oleh ustadz. Hal tersebut merupakan salah satu dari metode pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren yang harus diaplikasikan dalam pembelajaran kitab yang tidak berbaris dan bermakna, karena kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan salah satu kitab kuning yang tidak mempunyai baris dan makna, sehingga mengharuskan ustadz yang terlebih dahulu mengarahkan baris dan maknanya.<sup>8</sup>

## 2) Sorogan

Pengkajian kitab Ta'lim Muta'alim tidak berhenti dari bagaimana ustadz membacakan kitabnya saja, akan tetapi metode selanjutnya yakni dengan Sorogan. Metode Sorogan secara teknis dapat diartikan sebagai teknik evaluasi kemampuan santri dimana santri membaca kitab di hadapan ustadz, kemudian ustadz menyimaknya dan mengevaluasi bacaan santri. Hal ini

---

<sup>5</sup> Matsuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

<sup>6</sup> Matsuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*

<sup>7</sup> Hasil observasi 8 Desember 2023

<sup>8</sup> Hasil obesrvasi dan hasil wawancara

bertujuan mengevaluasi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tanpa adanya baris arti dan harokat (kitab gundul).<sup>9</sup>

### 3) Ceramah

Ciri khas dari pendidikan ala Pondok Pesantren adalah dengan adanya ceramah isi kandungan dari setiap kalimat dan pembahasan dalam kelas. Metode ini dilaksanakan secara langsung oleh ustadz di hadapan para santri guna penyampaian isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kemudian, Ustadz menyisipkan cerita dan kisah teladan dari Nabi Muhammad serta para sahabat, dan para ulama' yang bertujuan untuk menyampaikan ibrah sebagai motivasi bagi santri untuk terus belajar dan menerapkan ilmu yang didapatkan selama belajar di Pondok Pesantren.

Pada beberapa metode pembelajaran tersebut dilaksanakan pendampingan agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan tercapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu berilmu dan beretika.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Proses Pendampingan

## 2. Pengimplementasi Etika Santri

### 1) Etika Santri terhadap Pengasuh

Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desainnya sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan. Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana

---

<sup>9</sup> hasil obesrvasi plus hasil wawancara

perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit pelajar yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan.<sup>10</sup>

Kitab Ta'lim Muta'allim juga menjelaskan bahwa setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa bisa memuliakan gurunya.<sup>11</sup> Adapun sikap murid terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Seorang murid tidak dibenarkan hanya menimba intelektualitas seseorang, tetapi hak yang melekat padanya ditelantarkan. Pendidikan mempunyai dasar "hak atas karya intelektual" yang pantas dihargai dengan sikap pemuliaan dan penghargaan material. Etika murid terhadap guru dalam perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Tampilan rinci lain lebih mengarah pada "budi pekerti" yang di masa sekarang perlu ditegakkan, tetapi berangsur luntur. "Barang siapa berkeinginan anaknya menjadi ilmuwan, maka sebaiknya ia bersedia untuk merawat, memuliakan, memberi sesuatu dan mengagungkan ahli".<sup>12</sup>

Az Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim berpendapat tentang persoalan hubungan guru dan murid, menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran. Karena guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun. Tentang hubungan guru dan murid adalah bahwa guru memiliki kedudukan utama sedemikian rupa, sehingga murid harus menghormatinya dengan sedemikian rupa pula. Syaikh Sadidudeen Asy Syaerozi, menceritakan nasehat dari gurunya "siapapun yang menghendaki anaknya menjadi seorang alim, maka hendaklah ia memelihara, menghormati, rendah hati dan memberikan sesuatu kepada ahli agama". Karena itulah, siapapun yang menyakiti hati gurunya maka ia tak akan mendapat kemudahan dalam berilmu dan hanya sedikit ilmunya yang berguna. Sesungguhnya guru dan dokter keduanya tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru.<sup>13</sup>

Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun, bahwa hubungan yang menempatkan guru seperti itu, telah dirasakan sangat membunuh kreativitas murid. Karena mereka kehilangan daya kritis dan

---

<sup>10</sup> Matsuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

<sup>11</sup> Az Zarnuji. (2015). *Ta'limul Muta'allim*, Terjemah Abu Na'im. Surabaya; Al-Miftah.

<sup>12</sup> Zarnuji, Syaikh Az. t.th. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Darul Ulum.

<sup>13</sup> Zarnuji, Syaikh Az. t.th. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Darul Ulum.

inovatifnya. Sedangkan model hubungan seperti itu bisa jadi sangat relevan bila diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf. Tetapi dalam ilmu-ilmu lainnya yang membutuhkan banyak pertanyaan dan diskusi nampaknya tidak cocok bila menggunakan pola hubungan seperti itu. Ditambah lagi, bahwa termasuk dari menghormati guru adalah menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya, baik berupa anak atau kerabat lain. Statement ini, nampaknya seperti dikatakan sebelumnya yang mendukung penghormatan yang lebih terhadap guru dan keluarganya.<sup>14</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada zaman sekarang dibutuhkan kecerdasan baik IQ maupun EQ, walaupun etika yang baik sudah sedikit bergeser. Artinya hakekatnya sama memuliakan guru seperti dulu akan tetapi pelaksanaan berubah yaitu tidak berlebihan, dan memandang apakah orang tersebut patut bagi kita untuk dimuliakan. Ternyata pada akhir penjelasan dalam kitab Ta'lim Muta'allim juga memberikan kebebasan pada calon murid untuk menentukan sendiri mengenai materi, guru, dan teman. Ini merupakan relevansi pemikiran etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian. Dimana setiap murid bebas (dalam aturan brutal atau sebebaskan bebaskan). Tetapi ada batasan-batasan yaitu dengan melihat kondisi yang ada dan baikkah atau tidakkah etikanya.



Gambar 2. Proses Pendampingan dan Pengajaran

## 2) Etika Santri dalam Belajar

Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang meskipun tipis, namun memiliki makna yang sangat dalam. Kitab ini ringkas namun isinya sangat luas dan memuaskan. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama dari mazhab Imam Hanafi, namun sangat dipopulerkan oleh ulama dari mazhab Imam Syafi'i. Kitab ini berisi 13 pasal yang menjelaskan tentang akhlak dan aturan-

---

<sup>14</sup> Zarnuji, Syaikh Az. t.th. Ta'lim Muta'allim. Surabaya: Darul Ulum.

aturan atau tata cara dalam belajar, termasuk etika belajar, motivasi belajar, dan metode-metode dalam belajar. Terdapat 5 etika belajar yang dijelaskan dalam kitab Kitab Ta'lim al-Muta'allim, diantaranya:<sup>15</sup>

a) Etika Belajar Terhadap Diri Sendiri

Etika Belajar dari diri sendiri dimulai dari berniat yang baik untuk tujuan memperoleh ridho Allah SWT., serta dapat menjadi sarana dakwah Agama Islam. Seperti yang disebutkan oleh Syekh Az-Zarnuji sebagai berikut:

وَيَتَّبِعِي أَنْ يَتَّبِعِي الْمَتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ وَالْدَّارِ الْآخِرَةِ، وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنِ نَفْسِهِ،  
وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِتْقَاءَ الْإِسْلَامِ

*Terjemahan: Niat pelajar dalam menuntut ilmu dianjurkan dalam keadaan niat yang ikhlas mengharap ridha Allah SWT., mencari kebahagiaan Akhirat, menghilangkan kebodohan diri, dan orang lain, serta merawat ajaran agama dan memberdayakan ajaran Islam.*

Selain niat yang menjadi acuan dalam etika belajar terhadap diri sendiri, pelajar/santri harus dalam keadaan sungguh dan teguh dalam proses mencari ilmu. Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya menulis:

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطلب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا  
خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

*Terjemahan: Santri harus dalam keadaan tekun dan sungguh dalam menuntut ilmu, Allah berfirman dalam Al Quran:” Wahai Yahya, ambillah (ilmu kandungan) pada kitab itu dengan kekuatan (kesungguhan). Dan Allah berfirman dalam Al Qur'an: “dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar benar aku akan tunjukkan mereka kepada jalan yang menuju keridhaanku”.<sup>16</sup>*

Penerapan isi kandungan dari maqolah diatas ditunjukkan ketika santri akan memulai pembelajaran, yang mana Ustadz/Ustadzah memberikan arahan untuk berniat yang baik, serta ber-tawassul kepada Nabi Muhammad, Alim Ulama, Pengarang Kitab, serta Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Fatonah (2021), menjelaskan bahwa tawassul merupakan sebuah upaya santi/pelajar dalam upaya krohanian

<sup>15</sup> Az Zarnuji. (2015). Ta'limul Muta'allim, Terjemah Abu Na'im. Surabaya; Al-Miftah.

<sup>16</sup> Az Zarnuji. (2015). Ta'limul Muta'allim, Terjemah Abu Na'im. Surabaya; Al-Miftah.

mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mengirim do'a agar menjadi penyambung kepada Ilmu Allah.<sup>17</sup>

Metode pembelajaran yang berupa sorogan juga dapat melatih kesungguhan santri dalam belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syafi'i et al. (2023), menjelaskan bahwa melalui pendekatan personal oleh Ustadz/Ustadzah dapat memberikan gambaran terhadap perkembangan belajar setiap santri, sehingga Ustadz/Ustadzah dapat melaksanakan pembelajaran secara inklusif pada setiap santri. Setiap santri akan diberikan arahan sesuai dengan porsi masing-masing, dan dapat memberikan nuansa motivasi yang memicu kesungguhan santri dalam belajar.<sup>18</sup>

## b) Etika terhadap Guru

Santri memiliki kewajiban yaitu menghormati dan taat kepada Guru/Ustadz, salah satu bentuk penghormatan santri terhadap ustadz yakni dengan tidak menduduki tempat duduk dari ustadz sebagai pemilik ilmu dalam waktu itu. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu:

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه،

*Terjemahan: termasuk menghormati guru adalah hendaknya murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempatnya.*

Hasil observasi mengungkapkan bahwa santri tidak berani untuk duduk ditempat ustadz, dan malah bersikap untuk membersihkan tempat duduk ustadz. Akan tetapi penulis menemukan beberapa santri memiliki sikap yang kurang *ta'dzim* terhadap ustadz, seperti berbicara terlalu keras, dan kurang memperhatikan penjelasan dari ustadz. Hal ini tidak sesuai dengan isi kitab ta'lim muta'allim yakni sebagai berikut:

.....، ولا يبتدئ بالكلام عنده الا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده،

*Terjemahan: ... tidak memulai pembicaraan kecuali atas izin ustadz, dan tidak banyak bicara di hadapan ustadz.<sup>19</sup>*

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara

<sup>17</sup> Yuni Fatonah (2021) Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer

<sup>18</sup> Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Diri. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1905–1912

<sup>19</sup> Az Zarnuji. (2015). *Ta'limul Muta'allim*, Terjemah Abu Na'im. Surabaya; Al-Miftah

murid dan guru. Az-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan pada masa bani Abbasiyah. Az-Zarnuji dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab Ta'lim Muta'allim. Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu.<sup>20</sup>

#### c) Etika terhadap Ilmu

Etika santri yang selanjutnya adalah etika terhadap ilmu yang diajarkan oleh ustadz. Salah satu bentuk etika santri tersebut adalah dengan membuat catatan dari poin penting dari penjelasan ustadz. Hal ini telah dijelaskan dalam kitab ta'lim muta'allim, yakni:

وينبغي أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادى كثير، فإنه نافع جد

*Terjemahan: Dianjurkan kepada para murid agar membuat catatan terhadap pembelajaran setelah hafal dan sering mengulang catatan tersebut, dikarenakan akan sangat berguna kelak.*

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis yang mana tampak dari beberapa santri membuat catatan sendiri guna menampung penjelasan dari ustadz, baik pelajaran, maupun cerita dari ustadz. Akan tetapi, ada beberapa santri yang tidak memperhatikan penjelasan ustadz dengan menghiraukan ustadz dan bergurau sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan isi kandungan kitab ta'lim muta'allim berikut:

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع مسألة واحدة  
او حكمة واحدة الف مرة...

*Terjemahan: Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'dhim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.*

#### d) Etika terhadap Teman

Penerapan etika belajar terhadap teman dalam menghormati teman itu mereka terapkan dengan selalu berbicara sopan, tidak pernah marahan, saling mengingatkan ketika ada tugas dan hafalan dan lain sebagainya. Sikap tersebut harus selalu diterapkan, karena mengingat teman merupakan keluarga mereka di pesantren. Dan penghormatan

---

<sup>20</sup> Junedi, Arya, N., & None Mukh Nursikin. (2022). Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), 46–53. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.123>

terhadap teman merupakan salah satu bentuk dalam memuliakan ilmu. Sebagaimana dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di sebutkan

و من تعظيم العلم: تعظيم الشركاء في طلب العلم والدرس ة من يتعلم منه

*Terjemahan: Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.*<sup>21</sup>

e) Etika terhadap Kitab

Etika belajar terhadap kitab yang mereka terapkan adalah memegang kitab dalam keadaan suci. Penerapan tersebut selalu dapat mereka terapkan sebelum pembelajaran kitab dimulai, dikarena pembelajaran kitab-kitab pada umumnya dimulai setelah shalat-shalat fardhu, secara otomatis mereka selalu dalam keadaan berwuduk ketika memegang kitab. Memegang kitab dalam keadaan suci merupakan salah satu anjuran bagi para pelajar. Sebagaimana dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim disebutkan:

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة

*Terjemahan: Dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.*

## PENUTUP

Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang meskipun tipis, namun memiliki makna yang sangat berarti dalam pendidikan Islam. Kitab ini ringkas namun isinya sangat luas dan memuaskan. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama dari mazhab Imam Hanafi, namun sangat dipopulerkan oleh ulama dari mazhab Imam Syafi'i. Kitab ini berisi 13 pasal yang menjelaskan tentang akhlak dan aturan-aturan atau tata cara dalam belajar, termasuk etika belajar, motivasi belajar, dan metode-metode dalam belajar. Terdapat 5 etika belajar yang dijelaskan dalam kitab ini, diantaranya: Etika Belajar Terhadap Diri Sendiri; Etika terhadap Guru; Etika terhadap Ilmu; Etika terhadap Teman; dan Etika terhadap Kitab.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim digunakan sebagai materi pelajaran Akhlak di pesantren Al-Hayatul Islamiyah. Di sana, kitab Ta'lim al-Muta'allim menjadi salah satu mata pelajaran dalam bidang Akhlak. Sebelumnya, pelajaran Akhlak diisi dengan kitab Akhlak Lil Banin, yang diajarkan pada tingkat MTs kelas 1 hingga 3. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim mencakup beberapa metode yaitu bandongan, sorongan dan ceramah.

---

<sup>21</sup> Zarnuji, Syaikh Az. t.th. Ta'lim Muta'allim, Terj. Humam Shiruddin. Kudus: Maktabah Wa Mathba'atu Min

## DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Agus. et al. 2022. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Az Zarnuji. 2015. *Ta`limul Muta`allim*, Terjemah Abu Na`im. Surabaya; Al-Miftah
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan Isi Kandungan Kitab Ta`lim Muta`allim Dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 208–219. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.625>
- Junedi, Arya, N., & None Mukh Nursikin. (2022). Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta`lim Muta`alim bagi Santri Pondok Pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), 46–53. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.123>
- Matsuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mutmainnah, R. (2013). *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). "Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Diri". *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1905–1912
- Yuni Fatonah. 2021. *Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer*
- Zarnuji, Syaikh Az. t.th. *Ta`lim Muta`allim*, Terj. Humam Shiruddin. Kudus: Maktabah Wa Mathba'atu Min
- Zarnuji, Syaikh Az. t.th. *Ta`lim Muta`allim*. Surabaya: Darul Ulum.